

Strategi Memberdayakan Belajar Di Lembaga Pendidikan Islam

Erwin Indrioko

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Pos-el: indriokoerwin@gmail.com.

Abstract

In Islam there is a suggestion that affirms that learning is an obligation for both men and women. Learning activities are to gain success in developing one's potential and talents. Learning is a behavioral change as a result of the experience of the learning process with a series of activities such as: reading, trying something, following a certain direction, observing, listening, imitating and so on (physical-spiritual activity) to full personal development. Students who are in the process of learning obligatory have a noble intention in him, that is learning is one part of worship that aims to seek Allah SWT, get happiness hereafter, combat ignorance, and improve civilization for society. In Islamic Education institutions of course need to learn to be empowered learners become independent learners, there are several strategies to empower learning among others; daily discussions, daily writing programs, daily competitions, daily practice, mobile library system, simple research training, and comparative studies were conducted. With the empowerment of intensive learning then Islamic education will produce graduates self-reliant and tough as a supporter of the progress of Islam.

Key word : Islam, learning, education.

Abstrak

Dalam Islam terdapat anjuran yang menegaskan bahwa belajar merupakan sebuah kewajiban bagi laki-laki dan perempuan. Aktivitas belajar adalah untuk memperoleh keberhasilan dalam pengembangan potensi dan bakat seseorang. Belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dari proses pembelajaran dengan serangkaian aktivitas misalnya: membaca, mencoba sesuatu, mengikuti arah tertentu, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (aktivitas ruhani-jasmani) menuju perkembangan pribadi yang utuh. Siswa yang sedang dalam proses belajar wajib hukumnya mempunyai niat yang luhur dalam dirinya, yaitu bahwa belajar merupakan salah satu bagian dari ibadah yang bertujuan mencari ridha Allah SWT, mendapat kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan, dan meningkatkan peradaban bagi masyarakat. Di lembaga Pendidikan Islam tentu belajar perlu diberdayakan agar peserta didik menjadi sosok pembelajar mandiri, ada beberapa strategi memberdayakan belajar diantaranya; dilaksanakan kegiatan diskusi setiap hari, mengadakan program menulis setiap hari, diadakan lomba setiap hari, melaksanakan praktek setiap hari, diadakan sistem perpustakaan keliling, melatih penelitian sederhana, dan mengadakan studi banding. Dengan pemberdayaan belajar yang intensif maka pendidikan Islam akan menghasilkan lulusan-lulusan mandiri dan tangguh sebagai penopang kemajuan Islam.

Kata Kunci : Islam, belajar, pendidikan.

Pendahuluan

Dalam ajaran Islam bahwa mencari ilmu (belajar) wajib hukumnya bagi setiap orang Islam. Anjuran tentang belajar dan yang terkait dengan pencarian ilmu banyak disebut dalam Hadis dan Al Qur'an. Hal ini merupakan indikasi, bahwa betapa belajar dan mencari ilmu itu sangat penting artinya bagi umat manusia. Dengan belajar manusia dapat mengerti akan dirinya, lingkungannya dan juga Tuhan-nya. Dengan belajar pula manusia mampu menciptakan kreasi unik dan spektakuler yang berupa teknologi sebagai alat bantu manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya.

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia seharusnya tidak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan akal pikiran dalam menyelesaikan masalah-masalahnya, terutama juga untuk mempelajari dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Hingga dalam al-Qur'an dinyatakan Tuhan akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur seperti dalam Al- Mujadilah : ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
.....

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..... QS. Al- Mujadilah : ayat 11.

Apalagi dalam ajaran Islam terdapat anjuran yang menegaskan bahwa belajar merupakan sebuah kewajiban bagi laki-laki dan perempuan. Keyakinan demikian ini begitu membentuk dalam diri umat Islam, sehingga mereka memiliki etos belajar yang tinggi dan penuh semangat serta mengharapkan ridha Allah SWT atas kemanfaatan ilmu yang dipelajarinya. Aktivitas belajar yang formal tentu berada di madrasah; di madrasah terdapat peserta didik yang kegiatannya mencari ilmu, guru/ustadz yang dalam aktivitasnya mentransfer ilmu, dan para pimpinan (kepala madrasah, waka madrasah, dll) yang aktivitasnya mengatur dan mengelola madrasah. Dalam aktivitas belajar, peserta didik perlu dimotivasi dan dikondisikan agar belajar menjadi bagian perilaku keseharian; untuk itu perlu kiranya belajar di Lembaga Pendidikan Islam untuk diberdayakan.

Pengertian Belajar

Dalam konteks pendidikan di madrasah, hampir semua aktivitas yang dilakukan peserta didik adalah aktivitas belajar. Para ahli pendidikan saling berbeda dalam menjelaskan mengenai cara atau aktivitas belajar itu berlangsung. Akan tetapi dari beberapa penyelidikan dapat ditandai, bahwa belajar yang sukses selalu diikuti oleh kemajuan tertentu yang terbentuk dari pola pikir, sikap dan perbuatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar adalah untuk memperoleh keberhasilan dalam pengembangan potensi dan bakat seseorang.

Beberapa aspek aktivitas belajar itu misalnya: penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan, penanaman nilai akhlak, pembentukan karakter, pengembangan kepribadian dan seterusnya.

Bahwa setiap saat dalam kehidupan mesti terjadi suatu proses belajar, baik disengaja atau tidak, disadari maupun tidak. Dari proses ini diperoleh suatu perubahan dalam peningkatan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan pada individu (hasil); yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar. Tapi untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja dan terorganisasi dengan baik dan rapi. Atas dasar ini, maka proses belajar mengandung makna suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai-sikap.¹

Gagne dalam Riyanto menjelaskan bahwa belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan, belajar juga disebut sebagai suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol.²

Menurut Anisah belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah

laku pada dirinya, baik dalam bentuk sikap dan nilai positif. Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang vital dalam usahanya untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Belajar dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang vital karena makin pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan berbagai perubahan pada segenap aspek kehidupan.³

Dari pemahaman di atas dapatlah ditegaskan, bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dari proses pembelajaran dengan serangkaian aktivitas misalnya: membaca, mencoba sesuatu, mengikuti arah tertentu, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (aktivitas ruhani-jasmani) menuju perkembangan pribadi yang utuh.

Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, bahwa proses belajar hendaknya mencakup empat aspek, yaitu; 1) aspek kecerdasan, yang berkaitan dengan pengetahuan hapalan dan pengembangan intelektual; 2) aspek sikap, yang berkaitan dengan budi pekerti, akhlak dan nilai serta pengembangan apresiasi dan penyesuaian; 3) aspek ketrampilan, yang berkaitan dengan perilaku kecakapan sebagai keahlian dalam bidang tertentu; 4) aspek olah hati, yang berkaitan dalam membedakan antara pilihan baik dan dosa, kemaslahatan dan kemudharatan.

¹ Ws Winkel, Psikologi Pengajaran, Jakarta : Gramedia, 1987. hal 36

² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010. Hlm. 5.

³ Anisah Basleman, *Teori Belajar*. Bandung : Rosdakarya, 2011. Hlm. 1-2.

Dasar Belajar dalam Islam

Sumber pandangan hidup yang dipegang teguh oleh umat Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist, maka sebagai dasar maupun filosofi dalam belajar adalah juga berasal dari dua sumber tersebut, yang merupakan pedoman dan sumber bagi landasan hidup manusia yang amat fundamental.

Tentang dua sumber ajaran yang fundamental ini, Allah SWT, telah memberikan jaminan-Nya, yaitu jika benar-benar dipegang teguh, maka dijamin tidak akan pernah tersesat, sebagaimana Nabi pernah bersabda : "aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selamanya apabila berpegangan dengan kedua hal tersebut, yaitu Al Qur'an dan Hadist."⁴

Hadis tersebut juga dikukuhkan oleh banyak dalam ayat Al-Qur'an, antara lain surat Al-Ahzab: 71,

...وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya; Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.⁵

Ayat tersebut diatas menegaskan bahwa apabila manusia dalam beraktivitas dikehidupannya dengan berpegang teguh kepada Al- Qur'an dan Hadist, maka jaminan Allah adalah jalan yang diridhai dan tidak akan tersesat, tetapi sebaliknya, jika manusia tidak menata seluruh

kehidupannya berdasar petunjuk Al-Qur'an dan Hadist, maka kesempatan akan meliputi dirinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Thaha: 124,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya; Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.⁶

Dalam Al-Qur'an dan Hadist penuh dengan konsep dan tuntutan hidup manusia, begitu juga mengenai petunjuk ilmu pengetahuan. Jika manusia mau menggali kandungan isi Al-Qur'an, maka banyak ditemukan mengenai beberapa persoalan yang berkaitan dengan ilmu (baik ilmu pengetahuan sosial maupun ilmu pengetahuan alam), misalnya dalam surat Ali Imran : 190-191 yang telah dipaparkan tentang kreasi penciptaan alam oleh Allah SWT yang harus direnungkan umat manusia, demikian pula tentang berbagai kisah/sejarah umat terdahulu yang bisa dijadikan rujukan dalam berkehidupan. Dan juga dalam Ar Rahman ayat 33 yang menganjurkan bagi siapapun yang bekerja di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembangkan kemampuan sejauh-jauhnya sampai menembus/melintasi penjuru langit dan bumi, ini merupakan isyarat bagi manusia bahwa mereka tidak mustahil untuk mampu menembus

⁴ Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2002. Hlm. 12.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* . Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2005. hlm. 302.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan ...* hlm. 342.

ruang angkasa jika ilmu pengetahuan dan kemampuan cukup memadai untuk hal tersebut.

Tujuan dan Moral Belajar dalam Islam

Seorang siswa yang sedang dalam proses belajar wajib hukumnya mempunyai niat yang luhur dalam dirinya, sebab niat adalah hal yang utama dalam segala perbuatan; sebagaimana hadist Nabi bahwa sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.⁷ Untuk itu niat yang luhur bisa diartikan bahwa belajar merupakan salah satu bagian dari ibadah yang bertujuan mencari ridha Allah SWT, mendapat kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan, dan meningkatkan peradaban bagi masyarakat. Niat mencari ilmu bukan berbelok untuk tujuan dunia semata seperti mendapat pekerjaan setelah lulus, mendapat gelar/popularitas, apalagi bertujuan mendapat kehormatan di mata masyarakat. Cita-cita atau niat dalam mencari ilmu memang harus ditanamkan pada diri individu siswa sejak awal, artinya ketika siswa sudah mulai bersusah payah dalam belajar bergelut dengan kegiatan ilmu (menghafal, menganalisis, menulis, membaca, meneliti, berdiskusi, mencari, mengerjakan) maka sekian pula percikan harapan cita-cita itu akan terwujud nantinya.

Dalam belajar, seorang siswa tidak akan mendapat kenikmatan ilmu dan tidak juga mendapat

kemanfaatan ilmu selain dengan memuliakan gurunya. Apalagi kalau sampai menyakiti hati gurunya maka yang ada hanyalah susah payah yang tidak ada hasilnya. Salah satu cara memuliakan guru adalah rasa penghormatan bahwa guru ditaati ibarat seperti bapak dan ibu kandung bagi para pencari ilmu. Disinilah siswa dituntut untuk berusaha bagaimana mendapatkan ridha guru; dalam artian bagaimana guru menjadi ikhlas dalam mendidik dan mengajar para siswanya.

Para siswa juga dituntut untuk memuliakan ilmu, salah satu wujud penghormatan ilmu adalah bagaimana siswa selalu dalam keadaan suci ketika proses pembelajaran di kelas. Selain itu siswa dituntut untuk memegang dan membaca buku pelajaran dalam keadaan suci, siswa dilarang menjulurkan kaki kearah buku pelajaran, ketika membawa buku pelajaran harus dipegang menempel ke dada, dan tidak menaruh buku pelajaran berada di lantai. Siswa juga dianjurkan untuk menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk yang dianggap tidak sesuai dengan akhlak pencari ilmu seperti; kebanyakan makan, kebanyakan bicara yang tidak berguna, kebanyakan tidur, sombong atas apa yang ia miliki, angkuh, suka pamer kepandaian, gila penghormatan, dan sering marah-marah.

Selain yang disebut diatas, seorang siswa dalam mencari ilmu harus mengikat dirinya dengan Doa kepada Allah SWT agar ilmu yang ia pelajari membawa kemaslahatan bukan malah berakibat kemudharatan. Siswa hendaknya selalu mendoakan

⁷ Fatihuddin Abul Yasin, *Himpunan Hadits Teladan Sohih Muslim*. Surabaya: Terbit Terang, 2010. Hlm. 5.

kedua orangtuanya yang telah bercucuran keringat untuk keperluan keberhasilan pendidikan anak. Dan siswa juga diharapkan selalu mendoakan guru-gurunya agar diberi kesehatan dan kesabaran dalam memberikan ilmu-ilmunya di kelas sehingga selain ikatan lahir juga terdapat ikatan batin yang kuat antara guru dan para siswanya.

Strategi menumbuhkan motivasi belajar siswa di madrasah

Ada kalanya siswa terkadang merasa bosan dengan proses pembelajaran di kelas, disini peran guru salah satunya adalah bagaimana membuat siswa tetap dalam keadaan antusias dan termotivasi untuk selalu senang terhadap materi yang disampaikan seorang guru. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di lembaga Pendidikan Islam, diantaranya;

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran

Untuk memulai proses pembelajaran di lembaga Pendidikan Islam perlu dijelaskan pada siswa apa yang akan dipelajari pada saat itu dan apa manfaatnya bagi siswa kalau memahami dan mengerti tema/hal yang akan dipelajari. Jadi siswa akan paham seberapa penting materi tersebut dalam kehidupannya. Jadi siswa mengetahui betul tujuannya mempelajari suatu tema dalam pembelajaran.

Dengan menyampaikan hal-hal tersebut, guru bukan saja telah mencoba menarik perhatian siswa agar fokus pada proses pembelajaran, tapi sudah mulai mengajak siswa untuk

menggunakan akal pikirnya. Karena fungsi dan manfaat tema adalah hasil olah pikir yang akan dicerna oleh siswa dengan pikiran juga.

2. Memberikan hadiah

Hadiah bisa diartikan sebagai salah satu alat Pendidikan untuk mendidik siswa supaya merasa senang terhadap perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Dengan memberi hadiah akan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa siswa untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Pemberian hadiah juga dapat mendorong bagi siswa lainnya untuk mengikuti siswa yang telah mendapat hadiah; baik dalam hal tingkah laku, sopan santun, ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

3. Menumbuhkan kompetisi

Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar di lembaga Pendidikan Islam. Karena memang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik. Persaingan memang perlu disengaja untuk diciptakan oleh guru supaya dengan persaingan siswa akan terpacu terus untuk termotivasi dalam bersaing antar siswa dalam menoreh prestasinya. Akan tetapi persaingan yang diciptakan harus terkontrol dan terkendali oleh sang guru, sehingga yang terjadi adalah persaingan yang fair dan sportif antar individu siswa bukan persaingan yang saling menjatuhkan.

4. Merasakan pentingnya tugas

Seorang guru harus mampu menumbuhkan kesadaran kepada

siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras untuk menyelesaikannya adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Siswa merasa tertantang untuk ingin selalu menaklukkan semua tugas yang diberikan guru. Ketika siswa mampu mengerjakan dan pekerjaannya mendapat apresiasi positif dari guru disitulah siswa merasa termotivasi dan tambah percaya diri untuk selalu belajar dan belajar. Kerja keras siswa dalam bentuk belajar dan terlibat secara kognitif akan materi yang disampaikan guru maka saat itulah meningkatkan motivasi siswa.

5. Memberi ulangan harian

Ulangan harian bisa dipakai guru untuk uji keahaman siswa dalam penguasaan materi pelajaran yang telah disampaikan. Diharapkan dengan diadakan ulangan harian pula akan diketahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, memuaskan atau tidak. Ulangan harian akan berdampak positif bagi siswa karena mereka akan termotivasi untuk giat belajar dalam tujuan meraih nilai maksimal jika mengetahui akan diadakan ulangan harian. Tetapi ulangan harian jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

6. Mengetahui hasil belajar

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat penggugah motivasi siswa. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk lebih bekerja keras lagi dalam belajarnya. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha

mempertahkannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya; sementara bila tidak memuaskan maka ia akan berusaha agar hasil belajar menjadi sebuah acuan untuk lebih giat lagi dalam belajar supaya hal tersebut tidak terulang kembali.

7. Pujian

Ada kalanya seorang guru memberikan pujian pada hasil pekerjaan siswa. Dengan memberi pujian maka guru telah menunjukkan penghargaan atas semua upaya siswa. Karena merasa apa yang dilakukan siswa sudah benar atas dasar pujian dari guru maka segala perbuatan yang dianggap baik oleh siswa akan dijadikan kebiasaan yang terus berulang-ulang, disinilah akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa serta energi motivasi siswa untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Pemberian pujian juga harus pada waktu dan kejadian yang tepat, sehingga akan menimbulkan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan kepercayaan diri.

Memberdayakan belajar di madrasah

Untuk menjadikan diri siswa seorang pembelajar aktif tentu perlu dikondisikan, dipaksakan, dimotivasi dan diperdayakan. Ada beberapa cara/strategi agar peserta didik mau untuk belajar dan terkondisikan untuk menjadi pribadi pembelajar;

1. Melaksanakan diskusi setiap hari

Menurut Jamal Makmur Asmani, diskusi adalah symbol

dinamisasi pengetahuan, diskusi menjadi arena adu gagasan dan pemikiran.⁸ Roestiyah menyebutkan bahwa dalam diskusi terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, bahkan semua dimungkinkan untuk bisa terlibat aktif.⁹ Semakin banyak peserta didik memiliki teman diskusi yang berkualitas, semakin banyak pula peluang mendapat tambahan ilmu pengetahuan. Madrasah yang ingin melahirkan pemikir dan ilmuwan handal setidaknya harus mau menembah kegiatannya dengan diskusi. Dengan demikian, siswa dapat mengukur pengetahuannya, kekurangan dan kelemahannya, kemudian termotivasi untuk memperbaiki terus menerus.

Semangat inilah yang harus dikondisikan oleh Top manajer atau guru di lembaga pendidikan. Setiap hari, diskusi akan menstimulus pemikiran siswa dan mendorong pengembangannya secara terus menerus. Oleh karena itu, diskusi setiap hari perlu diagendakan secara istikomah dengan isu-isu yang menarik bagi siswa dan diusahakan ada narasumber yang dapat memberikan inspirasi gagasan dan terobosan ide-ide faktual sehingga semangat belajar siswa terus terbangun.

Diskusi hendaknya dipilih pada waktu setelah siswa istirahat sehingga pikiran mereka terasa *fresh*,

atau dipilih waktu lain yang sekiranya anak tidak mudah bosan. Hal ini tergantung dengan kondisi masing-masing madrasah. Kalau madrasah itu memakai *system fullday*, diskusi akan lebih mudah karena ada rentan waktu yang sangat luas. Sedangkan, jika madrasah dalam proses kegiatan belajar mengajar menerapkan sistem konvensional, yaitu dari pukul 07.00 pagi hingga siang, waktu setelah istirahat dan tambahan waktu setelah pulang dapat dimanfaatkan secara fleksibel dan kondisional.

Narasumber bisa berasal dari guru yang keahliannya sesuai materi diskusi maupun kakak kelas siswa yang dianggap mumpuni dan berkualitas menonjol sehingga terjadi pengayaan materi dan suasana yang dinamis serta kompetitif. Pada waktu tertentu, adakalanya mengundang pakar dari luar yang pengaruhnya untuk dinamisasi suasana diskusi dan menggugah antusias kompetitif siswa.

2. Program menulis setiap hari

Menurut Barnawi dan Arifin bahwa menulis bertujuan menyampaikan pesan, ide, gagasan; jadi aktivitas menulis harus diikuti dengan kegiatan berpikir dalam artian menggali masalah dan menuangkan hasil pemikirannya.¹⁰ Menulis juga merupakan salah satu wahana agar seseorang tampil eksis dalam kanzanah ilmu pengetahuan. Tak heran jika para Ilmuwan dikenal dari ide-ide dan gagasan yang tertuang dalam tulisannya. untuk itu,

⁸ Jamal Makmur Asmani, *Kiat melahirkan madrasah unggulan*. Yogyakarta: Diva Press, 2013. Hlm. 113.

⁹ Roestiyah, *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 5.

¹⁰ Barnawi dan M. Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015. Hlm. 13.

budaya menulis di lembaga pendidikan Islam harus dimunculkan dan dikembangkan terus menerus oleh para guru atau pimpinan madrasah. Diagendakannya kegiatan menulis setiap hari merupakan langkah awal untuk membangkitkan tradisi menulis civitas akademik siswa. Di lembaga pendidikan Islam, seyogyanya dibentuk komunitas menulis yang fokus pada pengembangan tradisi menulis, dipelopori oleh para guru dan mereka yang bertekad menjadi penulis.

Demi tercapainya program ini, dibutuhkan sosok pemandu yang aktif memantau kegiatan komunitas tersebut dan tidak bosan-bosan memberikan spirit, motivasi, dukungan mental, dan tips-tips sukses menjadi penulis. Sosok pemandu sendiri tentulah seorang penulis atau yang mempunyai kepedulian besar kepada bakat menulis, sehingga siswa akan rajin berkonsultasi terhadap segala permasalahan yang ditemui dalam kegiatan tulis-menulis.

Program menulis setiap hari dibudayakan dalam rangka menumbuhkan kecintaan terhadap dunia literasi. Menulis membutuhkan keseriusan, kesungguhan, ketekunan, dan semangat pantang menyerah, bahkan individu secara sadar harus mampu memaksa dirinya untuk menulis. Proses diawal para siswa dibebaskan menulis sesuai minatnya, sesuai topik yang disukainya, dan tidak ditargetkan yang muluk-muluk. Yang terpenting, setiap hari mereka termotivasi untuk mengasah

kemampuan menulisnya sehingga ada peningkatan secara konsisten.

Setelah komunitas menulis ini muncul dan berkembang di madrasah dengan baik, pelan dan pasti, anggota komunitas ini terbiasa dan kecanduan untuk terus berkarya dalam wujud tulisan. Secara pelan tapi pasti, menulis akan menjadi budaya di madrasah. Ketika proses ini terus berjalan, karya siswa bisa dipublikasikan oleh penerbit madrasah sendiri seperti jurnal madrasah, majalah madrasah, terbitan karya ilmiah berkala, dll. Karya siswa juga bisa difasilitasi untuk terbit dengan cara bekerja sama dengan penerbit luar, khususnya pada karya fiksi; seperti puisi, cerpen, pantun, dan sejenisnya.

3. Lomba setiap hari

Lomba adalah sarana unjuk kompetensi yang sangat berguna untuk aktualisasi kemampuan siswa. Ada letupan semangat luar biasa yang ada pada tiap diselenggarakan lomba. Lomba akan menjadi sumber motivasi bagi para siswa untuk mengasah dan menunjukkan kemampuannya secara maksimal agar menjadi pemenang. Namun yang disayangkan ketika lomba biasanya diselenggarakan di lembaga pendidikan Islam secara incidental pada peringatan hari besar agama, peringatan hari besar nasional, atau momen-momen tertentu.

Jika saja lomba bisa dilakukan setiap hari di madrasah dengan hadiah yang seadanya, akan selalu ada sensasi yang menjadi sumber energi siswa untuk aktif menggali dan mengembangkan kemampuannya. Para siswa merasakan manfaat dari belajar yang

dilakukannya setiap hari. Tentu imbalan atau hadiah yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi madrasah. Misalnya dalam lomba menulis, tulisan siswa yang terpilih sebagai pemenang diumumkan dan mendapat penghargaan untuk dipajang di mading madrasah. Dengan demikian, semangat para siswa senantiasa bangkit untuk meningkatkan kemampuannya sehingga potensinya selalu berkembang. Begitu juga dengan lomba-lomba yang lain seperti kaligrafi, puisi, pidato, ceramah, bahasa asing, dan lain-lain.

Terobosan ini memang awalnya terasa aneh dan tidak masuk akal, tapi kalau sudah menjadi kebiasaan maka akan menjadi sebuah tradisi di madrasah dan dapat menjadi pemicu prestasi para siswa jika bisa berjalan secara istikomah. Cara-cara yang tidak biasa tentunya akan berbuah hasil yang luar biasa pula, itulah filosofinya. Terobosan ini akan menciptakan budaya belajar yang kompetitif, produktif, dan dinamis; tentu hasil dari program ini adalah para siswa yang tahan uji, aktif, suka tantangan, tidak mudah menyerah, bermental baja dan cerdas.

4. Melaksanakan praktek setiap hari

Practice make perfect, dengan praktek maka akan membawa kesempurnaan kemampuan. Dari praktek yang intensif akan melahirkan kemampuan besar, dan dari kemampuan besar yang terus diasah maka akan lahir sebuah keahlian. Praktek menjadi sarana penggalan dan pengembangan kompetensi siswa yang efektif.

semangat praktek setiap hari inilah yang harus ada pada madrasah. Sebagai contoh, jamaah sholat dhuha menjadi teratur karena dipraktikkan secara istikomah setiap pagi di masjid madrasah, sehingga alam bawah sadar para siswa meyakini bahwa shalat dhuha berjamaah adalah kebiasaan wajib yang harus dilaksanakan. Begitu juga dengan program-program yang lain, jika dipraktikkan setiap hari, kemampuan anak lebih melekat dan akan mencapai kesempurnaan dalam dirinya.

Semua program yang dijalankan siswa di madrasah, seperti menulis, diskusi, ceramah, kaligrafi, penguasaan computer, penguasaan bahasa asing, pidato, menyanyi, dan lain-lain, jika setiap hari diwujudkan dengan praktek, akan terjadi capaian yang luar biasa. Sudah sepatutnya madrasah terpanggil untuk menyediakan ruang praktek sebagai tempat menyalurkan seluruh bakat dan minat siswa.

Hikmah dari praktek akan mengajari siswa tentang pentingnya belajar secara mandiri (*self study*) yang menjadi suksesnya para pemikir besar bangsa ini, seperti ; Hamka, Gusdur, Ainun Najib, Hasbi As Shiddiqie, Ali yafie, Sahal Mahfudh, Mustofa Bisri, Imam Zarkasyi, dll. Mereka setiap hari praktek untuk membiasakan diri dalam menulis pemikiran-pemikiran cemerlangnya dan membaca berbagai literatur sebagai tambahan kanzah keilmuannya. Mereka menjadi sosok pembelajar mandiri dengan penuh kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam mencari dan mengembangkan ilmu,

sehingga prinsip *long life education* menjadi pedoman hidup yang membuat mereka menjadi ilmuwan besar dan menjadi sumber inspirasi banyak orang di negeri ini.

Jika semangat ini sudah melekat pada siswa, maka tanpa disuruh pun, mereka akan rajin mengunjungi perpustakaan, berlama-lama hanyut dalam pemikiran-pemikiran besar yang mengguncang dunia, menuliskan ide-ide keilmuannya setiap hari, berdiskusi untuk menambah pengetahuan, dan secara sadar diri melakukan kegiatan pengembangan potensi diri terus-menerus. Sebab, mereka sudah merasakan tenggelam dalam lezatnya ilmu pengetahuan yang merupakan kenikmatan tertinggi dalam Pendidikan.

5. Perpustakaan keliling

Perpustakaan adalah jantung madrasah karena disitulah tempat berjajar buku-buku sebagai rujukan ilmu pengetahuan.¹¹ Namun kenyataannya, banyak perpustakaan di madrasah sering kali sepi pengunjung. Sebab para siswa hanya pergi ke perpustakaan pada waktu mendapat tugas dari guru atau waktu istirahat saja dimana durasinya sangat singkat. Terlebih fakta dilapangan bahwa kebanyakan siswa memanfaatkan waktu istirahatnya untuk jajan dan bermain. Tradisi negatif ini terus berlangsung tanpa ada perhatian dan upaya pembenahan dari pihak pengelola madrasah.

Sudah waktunya madrasah menyulap perpustakaan menjadi tempat yang berperan sentral dalam proses pembelajaran. Perpustakaan harus menjadi tempat yang selalu dirindukan siswa dengan koleksi buku dan multi media yang bernilai guna. Perpustakaan di seting dengan suasana nyaman, tenang, sejuk, rileks, sesuai untuk budaya membaca. Kegiatan-kegiatan seperti bedah buku, lomba menulis resensi, menulis makalah ilmiah, menulis cerpen, menulis puisi, studi banding, diskusi, dan sebagainya direncanakan dengan matang dan dapat dilaksanakan secara disiplin dan kompetitif.

Untuk meningkatkan budaya membaca, sudah waktunya madrasah mencanangkan perpustakaan keliling. Artinya, selain gedung perpustakaan yang dirancang menarik dan nyaman, ada pula pelayanan keliling langsung di kelas-kelas. Secara teknis, ada petugas perpustakaan yang setiap hari datang pada waktu istirahat membawa buku-buku baru yang menarik minat baca siswa, seperti cerpen, motivasi, humor, biografi tokoh, dll. Dengan kata lain, perpustakaan keliling adalah perpustakaan yang proaktif mencari pembaca, dalam arti tidak pasif menunggu siswa datang ke gedung perpustakaan untuk membaca buku. Langkah ini dibutuhkan bertujuan untuk membangkitkan semangat dari budaya membaca siswa.

6. Melatih penelitian sederhana

Penelitian adalah suatu cara mencari dan mengungkapkan kebenaran dengan ciri obyektivitas, karena disini kebenaran yang

¹¹ Crew Perpustakaan STAIN Kediri, *Buku Panduan perpustakaan STAIN Kediri 2015*, Kediri : STAIN Kediri press, 2015. Hlm. 1.

diperoleh secara konseptual saja tidak cukup; tetapi harus diuji secara empiris.¹² Penelitian berorientasi pada pemecahan masalah, artinya bahwa suatu penelitian diadakan karena ada suatu masalah dan ada keinginan untuk memecahkan masalah secara ilmiah. Oleh karena itu dalam melakukan suatu penelitian harus sistematis, obyektif, dan transparan. Sistematis berarti harus melalui tahapan baku sesuai dengan desain dan pendekatan penelitian, obyektif berarti sesuai data dan fakta yang ada di lapangan, dan transparan berarti hasil penelitian dapat diketahui, diuji dan diikuti kembali oleh orang lain.

Setidaknya siswa di madrasah untuk tingkat MTs dan MA sudah dibekali desain penelitian, mereka paham dan mengerti akan memilih masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, menyusun instrument, mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan.¹³ Penelitian melatih siswa agar termotivasi untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui dan terpikirkan. Pada pelajaran Sosiologi misalnya, guru bisa mendorong anak-anak untuk meneliti objek yang menjadi materi pelajarannya. Terjun langsung sebagai peneliti dengan modal metodologi yang mantap, membuat para siswa hadir ditengah masyarakat dengan kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi bahwa

mereka berusaha untuk menganalisis dan memecahkan masalah sederhana yang timbul.

Ketika para siswa dilatih untuk meneliti dengan cermat, mereka akan aktif mengidentifikasi masalah, akan melakukan penelitian, mengetahui hasil dan berani mendemonstrasikannya. Hal inilah yang seharusnya dilatih pada siswa di lembaga Pendidikan Islam agar mereka terbiasa meneliti, sebagai salah satu kemampuan akademik yang semakin jarang di negeri ini. Guru harus terus melatih siswa untuk mengadakan penelitian secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga secara teori dan praktek, siswa menjadi matang melakukan penelitian.

7. Mengadakan studi banding

Studi banding merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan yang akan diterapkan kedepannya untuk lebih baik. Studi banding merupakan sebuah konsep belajar yang dilakukan dilokasi dan lingkungan berbeda untuk maksud peningkatan mutu dan perbaikan sistem.¹⁴ intinya adalah membandingkan kondisi obyek tujuan dengan kondisi yang ada di tempat sendiri. Hasilnya berupa pengumpulan data dan informasi sebagai bahan acuan dan perumusan konsep yang diinginkan.

Studi banding ke lembaga-lembaga bergengsi nan unggulan akan menambah wawasan dan meningkatkan kepercayaan yang

¹² Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar Maju, 2011. hlm. 27.

¹³ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Hlm. 62.

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2016. Hlm. 361.

tinggi dalam diri siswa. Selain berekreasi untuk menghirup udara diluar madrasah, studi banding dapat menambah pengalaman baru dan membuka cakrawala berpikir baru. Ide berimajinasi dalam berkarya meningkat dan semangat belajar bertambah kuat. Mereka akan melihat sejauh mana ukuran kemampuannya selama ini dan bagaimana mengembangkannya secara maksimal. Dengan studi banding, mereka sadar bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang harus disempurnakan dan masih banyak tantangan kedepan yang harus segera dijawab.

Studi banding setidaknya dilakukan oleh madrasah 1 tahun sekali, sehingga siswa tidak merasa hanya menjalankan rutinitas belajar tanpa tahu pembandingan dari ukuran kemampuannya. Semangat besar hasil studi banding tentu sangat berguna pada dinamisasi potensi siswa dan pengembangan madrasah secara umum. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai dinamisator dan fasilitator artinya guru berusaha membandingkan antara kekuatan obyek tujuan dan kelemahan para siswa dan menunjukkan kiat-kiat bagaimana obyek tujuan meraih kesuksesan. Sehingga semua potensi siswa bisa tergali dan dikembangkan secara efektif dan produktif, demi meraih prestasi yang menjadi cita-cita bersama.

Kesimpulan

Belajar senantiasa merupakan perbuatan tingkah laku dan penampilan dengan serangkaian aktivitas misalnya: membaca, mengamati, mendengarkan, meniru

dan lain sebagainya. Dalam pandangan Islam belajar itu memiliki dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horizontal dan ketundukan vertikal. Dalam dimensi dialektika horizontal, belajar dalam Islam tak berbeda dengan belajar pada umumnya, yang tak terpisahkan dengan pengembangan sains dan teknologi (menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah). Pengembangan dan pendekatan-Nya secara lebih dalam dan dekat, sebagai *rab al-alamin*. Dalam kaitan inilah, lalu pendidikan hati (*qalb*) sangat dituntut agar membawa manfaat yang besar bagi umat manusia dan juga lingkungannya, bukan kerusakan dan kezaliman, dan ini merupakan perwujudan dari ketundukan vertikal tadi.

Untuk menumbuhkan minat belajar di lembaga Pendidikan Islam dibutuhkan trik/cara agar peserta didik termotivasi sebagai pembelajar mandiri diantaranya, menjelaskan tujuan tentang manfaat belajar, pemberian hadiah, dimunculkan sistem kompetisi, ego-involment, memberi ulangan, pemberitahuan hasil belajar, pujian atas karya siswa, dan hukuman yang membangun kreatifitas.

Di lembaga Pendidikan Islam tentu belajar perlu diberdayakan agar peserta didik menjadi sosok pembelajar mandiri seumur hidupnya, ada beberapa strategi memberdayakan belajar di lembaga Pendidikan Islam diantaranya; melaksanakan diskusi setiap hari, mengembangkan kegiatan menulis setiap hari, lomba setiap hari, praktek setiap hari, sistem

perpustakaan keliling, melatih penelitian, dan mengadakan studi banding. Dengan pemberdayaan belajar yang intensif maka pendidikan Islam akan menghasilkan lulusan-lulusan tangguh sebagai penopang peradaban.

Daftar Pustaka

- Abul Yasin, fatihuddin, *Himpunan Hadits Teladan Sohih Muslim*. Surabaya: Terbit Terang, 2010.
- As'ad, Aliy, *Terjemah Ta'limul Muta'alim : Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus : Menara Kudus, 2007.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2016.
- Barnawi dan M.Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Basleman, Anisah, *Teori Belajar*. Bandung : Rosdakarya, 2011.
- Crew Perpustakaan STAIN Kediri, *Buku Panduan perpustakaan STAIN Kediri 2015*, Kediri : STAIN Kediri press, 2015.
- Decaprio, Richard, *Aplikasi Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press, 2013.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Depag RI, 1990.
- Hartono, Rudi, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta : Diva Press, 2013.
- Makmur Asmani, Jamal, *Kiat melahirkan madrasah unggulan*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Mujaddidul, Islam, *keajaiban kitab suci Al Qur'an*. Sidayu : Delta Prima Press. 2010.
- Purwanto, Ngalim, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar Maju, 2011.
- Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Hal 62.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam : Integrasi Jasmani Rohani, dan Kolbu*, Bandung : Rosdakarya, 2010.
- Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2002.
- Ws Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Gramedia, 1987.
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.